

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tulungagung adalah sebuah kota kecil di pinggiran provinsi Jawa Timur. Tulungagung memang sebuah kota kecil, namun Tulungagung juga memiliki kontribusi yang besar dalam sejarah Indonesia. Sejak jaman Erlangga sampai jaman orde lama, wilayah Tulungagung bagian tengah dan selatan merupakan hamparan rawa sangat luas dan dalam. Sebelum nama Tulungagung digunakan, kabupaten di selatan sungai Brantas ini pernah menggunakan nama *kabupaten Ngrawa*¹. Wilayah Tulungagung ternyata sudah dihuni sejak zaman pra sejarah dulu. Yang dianggap sebagai penghuni awal adalah Homo Wajakensis. Manusia prasejarah yang fosilnya ditemukan oleh Eugene Dubois di daerah Tulungagung Selatan, lokasi penemuannya konon terletak di dusun Nglepung desa Wajak.²

Babad Tulungagung merupakan salah satu kekayaan intelektual berupa sejarah dan legenda bagi bangsa Indonesia. Cerita lisan lahir dari masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisannya. Cerita rakyat merupakan manifestasi kreativitas manusia yang hidup dalam kolektivitas masyarakat yang memilikinya, dan diwariskan turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi. folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi

¹ Tulungagung dulunya disebut dengan Kabupaten Ngrawa karena daerahnya banyak yang berupa rawa-rawa dan lalu lintas perhubungannya melalui sungai salah satunya melalui sungai yang terkenal hingga dengan sebutan Kali Ngrowo.

² Slamet Sujud Purnawan Jati, jurnal *Prasejarah Indonesia: Tinjauan Kronologi dan Morfologi*, Malang, 2013

yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu mengingat.³

Cerita rakyat memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran masyarakat. Namun, dewasa ini, setiap harinya cerita rakyat semakin kehilangan pamornya. Hal tersebut dapat terjadi karena memang cerita rakyat sekarang jarang atau bahkan dikisahkan oleh para orang tua pada anak cucunya. Hingga menyebabkan cerita rakyat kini semakin luntur pamornya.

Kesusasteraan Indonesia lama yang berbentuk cerita rakyat ataupun cerita lisan (folk literature) yang masih banyak terdapat di masyarakat pedesaan akan perlahan punah jika tidak segera diteliti atau dibukukan. Pembukuan dan pendokumentasian cerita-cerita rakyat itu makin penting dan mendesak untuk segera dilakukan karena pembukuan juga dilakukan oleh negara-negara lain. Oleh sebab itu sangat penting melakukan pembukuan dan pendoktrian bahwa cerita ini merupakan milik negara Indonesia sebelum dibukukan dan diklaim oleh negara lain bahwa itu milik negara mereka.⁴

Balada asmara Nyi Roro Kembang Sore juga dapat digolongkan menjadi salah satu cerita rakyat sebab dalam cerita ini terdapat beberapa unsur penting dalam suatu cerita rakyat yaitu berupa peninggalan berupa makam yang diyakini sebagai makam Nyi Roro Kembang Sore didesa Bolo. Selain itu juga cerita tentang Nyi Roro Kembang Sore ini diyakini benar-benar terjadi, karena ada

³ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1984), Hlm. 2

⁴ Sarwiji Suwandi, Seminar Nasional Sumbangan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Surakarta Senin 21 Juli 2008

beberapa part dalam cerita tersebut berhubungan dengan nama tempat dan desa di Tulungagung.⁵

Minimnya penelitian mengenai kota Tulungagung membuat banyak penafsiran mengenai sejarah menjadi tumpang tindih, baik dalam dimensi waktu kejadian maupun konteks perbedaan antara mitos dengan fakta sejarah. Selama ini boleh dibilang belum ada buku sejarah yang mengupas secara dalam sejarah Tulungagung. Sehingga tidak jarang menyebabkan tidak sedikit masyarakat yang salah menyebutkan legenda hanya sebagai sebuah cerita biasa atau mitos belaka begitupun sebaliknya. Ini juga terjadi dalam cerita Nyi Roro Kembangore.

Belum banyak masyarakat sekarang ini yang mengenal sosok Nyi Roro Kembangore, apalagi anak-anak jaman sekarang pasti sangat asing dengan sosok Nyi Roro Kembangore. Padahal Nyi Roro Kembangore juga salah satu tokoh yang berperan dalam cerita babad kota Tulungagung. Dalam balada ini kita akan mengetahui runtutan asal mula beberapa nama tempat dan desa di Tulungagung, sehingga cerita memiliki keterkaitan dalam babad kota Tulungagung.

Berdasarkan uraian diatas penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “*Folklor Lisan Kota Tulungagung: Balada Asmara Nyi Roro Kembangore*”.

B. Fokus Penelitian

Alasan mengapa penulis mengadakan penelitian dengan judul “*Folklor Lisan Kota Tulungagung: Balada Asmara Nyi Roro Kembangore*”, ini karena

⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor*, (Yogyakarta: Medpress, 2009), Hlm. 22

penulis sangat tertarik dengan cerita sosok Nyi Roro Kembang Sore dan ingin menelitinya lebih dalam lagi. Titik fokus yang diangkat penulis akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana relevansi balada asmara Nyi Roro Kembangsore dalam babad kota Tulungagung?
2. Bagaimana bentuk dan isi dalam balada asmara Nyi Roro Kembangsore?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan relevansi balada asmara Nyi Roro Kembangsore dalam babad kota Tulungagung
2. Mendeskripsikan bentuk dan isi dalam balada asmara Nyi Roro Kembangsore.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan dalam memperkaya khasanah ilmu dan memberi sumbangan pemikiran bagi dunia keilmuan nasional, terutama bagi penelitian cerita rakyat

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam tambahan pengajaran mengenai cerita rakyat di Tulungagung

- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah koleksi atau kelengkapan perpustakaan yang berguna bagi pengunjung perpustakaan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan memberikan inspirasi atau ide baru bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai cerita rakyat, tentunya dengan hasil yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian dengan judul: “*Folklor Lisan Kota Tulungagung: Balada Asmara Nyi Roro Kembangore*”, maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan dan penjelasan istilah seperlunya, sebagai berikut:

1. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu mengingat.⁶
2. Folklore Lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan⁷
3. Balada menurut KBBI adalah sajak sederhana yang mengisahkan cerita rakyat yang mengharukan, kadang-kadang dinyanyikan, kadang-kadang berupa dialog.
4. Asmara Nyi Roro Kembangore adalah kisah percintaan, dimana Nyi Roro Kembangore ialah tokoh utamanya.

⁶ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1984) Hlm. 2

⁷ Ibid, hlm. 21

Jadi menurut penegasan istilah-istilah tersebut dapat digarisbawahi bahwa penelitian dengan judul “*Folklor Lisan Kota Tulungagung: Balada Asmara Nyi Roro Kembangore*” adalah sebuah cerita rakyat dari Tulungagung berkisah tentang kisah percintaan Nyi Roro Kembangore dan diwariskan serta diceritakan secara turun-temurun dari lisan ke lisan oleh masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat mengetahui keaslian penelitian ini, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keautentikan sebuah karya ilmiah. Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari pemaparan beberapa skripsi. Tinjauan yang dimaksud adalah penelaahan terhadap hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan tinjauan pustaka.

Penelitian yang dilakukan Ani Lestariningsih dengan judul penelitian: “*Cerita Rakyat Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Folklor)*”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan beberapa poin yang dibahas (1) profil masyarakat Desa Tegalwaton Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang sebagai pendukung *Cerita Rakyat Sendang Senjaya* ditinjau dari segi kondisi geografis, demografi masyarakat, sosial budaya, agama dan kepercayaan, tradisi masyarakat, (2) Bentuk dari *Cerita Rakyat Sendang Senjaya* merupakan cerita prosa rakyat yang berbentuk Legenda, (3) Penghayatan masyarakat dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Tegalwaton Kecamatan Tengaran masih banyak yang

mengakui keberadaan *Cerita Rakyat Sendang Senjaya* lengkap dengan peninggalannya yang berupa sendang. (4) Unsur mitos dan fungsi cerita rakyat yang terkandung dalam *Cerita Rakyat Sendang Senjay*.⁸

Penelitian yang dilakukan Ismi Apriani Sahalina dengan judul penelitian: “*Legenda Kawah Sikidang dan Fungsinya bagi Masyarakat di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo: Tinjauan Resepsi Sastra*”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan beberapa poin yang dibahas (1) bagaimana asal-usul legenda *Kawah Sikidang* di Dataran Tinggi Dieng. (2) struktur cerita legenda *Kawah Sikidang*. (3) fungsi legenda *Kawah Sikidang* bagi masyarakat setempat di Dataran Tinggi Dieng. (4) resepsi masyarakat terhadap legenda *Kawah Sikidang* yang dari dulu hingga sekarang masih tetap melekat dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lukitawati dengan judul “*Asal Usul Nama Desa Keboansikep Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo Kajian Legenda Dan Budaya*”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan beberapa poin yang dibahas (1) asal usul nama desa Keboansikep (2) tradisi yang masih berkembang di desa Keboansikep.¹⁰

Jika dilihat ketiga penelitian diatas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian “*Folklor Lisan Kota Tulungagung: Balada Asmara Nyi Roro Kembangore*”. Persamaan yang dimiliki yaitu (1) sama-sama mengkaji mengenai folklor lisan, (2) sama-sama berkaitan dengan sejarah suatu

⁸ Skripsi Ani Lestariningsih Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009

⁹ Skripsi Ismi Apriani Sahalina, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.

¹⁰ Skripsi Dwi Lukitawati, STKIP Sidoarjo, Sidoarjo, 2008

tempat. Perbedaan yang terlihat adalah apabila pembahasan yang dikaji dalam penelitian “*Folklor Lisan Kota Tulungagung: Balada Asmara Nyi Roro Kembangore*” adalah (1) cerita tentang Nyi Roro Kembangore serta keterkaitannya dengan babad kota Tulungagung, (2) bentuk cerita rakyat yang terkandung dalam cerita Nyi Roro Kembangore.

G. Landasan Teori

Landasan teori dalam suatu penelitian memiliki peran yang sangat penting, melalui landasan teori dalam suatu penelitian akan membantu penulis dalam menganalisis permasalahan yang ada di dalam penelitian tersebut. Mengingat hal tersebut maka dalam suatu penelitian sebaiknya penulis berpegang pada suatu paham atau suatu teori tertentu, sehingga arah dan tujuan dari penelitian tersebut akan lebih jelas dan akan mudah pula untuk dikaji.

1. Hakikat Folklor

Foklor adalah pengindonesiaan dari kata berbahasa Inggris yaitu *folklore*. Istilah *folklore* pertama kali dikenalkan dalam dunia ilmu pengetahuan oleh William John Thoms, seorang ahli kebudayaan antik (antiquarian).¹¹

Foklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Menurut Dundes¹² *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Istilah *lore* merupakan tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara

¹¹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1984), Hlm. 6

¹² Ibid, Hlm.1-2

turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jika *folk* adalah mengingat, *lore* adalah tradisinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu mengingat.¹³ Jadi, folklor adalah sebagian kebudayaan yang berbentuk lisan yang diwariskan kepada generasi-generasi penerusnya secara tradisional dengan alat bantu mengingat.

Menurut Djamaris folklor merupakan cabang ilmu antropologi. Melalui penelitian folklor kita dapat melihat kebudayaan suatu bangsa, sebelum dipengaruhi kebudayaan asing. Itu semua masih terlihat dari kepercayaan masyarakat, cara pandang, adat istiadat dan kehidupan masyarakat tersebut.¹⁴

Ciri-ciri kajian folklor dengan kajian budaya lain, sebagai berikut¹⁵:

- a. Disebarkan secara lisan, yaitu penyebarannya melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- b. Nilai tradisi sangat menonjol, disebarkan dalam bentuk relatif tetap dalam bentuk standar serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam jangka waktu yang cukup lam.
- c. Keberadaannya tidak jarang sangat bervariasi antara wilayah satu ke wilayah lainnya, namun pada hakikatnya sama dalam satu kesatuan.

¹³ Ibid, Hlm. 2

¹⁴ Lira Hayu A. M dan Samsiami, *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*, (Yogyakarta: Deepublis, 2016), Hlm. 3

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor*, (Yogyakarta: Medpress, 2009), Hlm. 22

- d. Bersifat *anonim* yaitu tidak jelas lagi siapa penciptanya.
- e. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Memiliki kegunaan bagi penggunanya atau kolektif .
- g. Biasanya bersifat *prologis*, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sama dengan logika pada umumnya.
- h. Menjadi milik bersama dan tanggung jawab bersama.
- i. Bersifat polos atau spontan, sehingga seringkali terlihat kasar atau spontan.
- j. Memiliki unsur *humor* atau *wejangan*¹⁶.

Menurut Jan Harold Bruvno seorang ahli folklor dari Amerika Serikat folklor dibedakan menjadi 3 golongan, yakni:¹⁷

- a. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (1) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan, (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (5) cerita prosa rakyat, seperti: mite, legenda, dan dongeng, (6) nyanyian rakyat.
- b. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran antara lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok folklor sebagian lisan antara lain (1) kepercayaan rakyat, (2) permainan rakyat.

¹⁶ Wejangan berasal dari bahasa jawa yang berarti nasehat, petuah atau petunjuk

¹⁷ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1984), Hlm. 22

- c. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun dalam pengajarannya melalui lisan. Bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok folklor bukan lisan adalah makanan rakyat.

Jika dilihat dari pemaparan di atas maka penelitian “*Folklor Lisan Kota Tulungagung: Balada Asmara Nyi Roro Kembangore*” masuk dalam kategori golongan folklor lisan bentuk cerita prosa rakyat atau cerita rakyat.

2. Hakikat cerita rakyat

Cerita rakyat adalah bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional, dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.¹⁸

Cerita rakyat adalah salah satu hasil kebudayaan daerah dan merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu dipelihara dan dibina karena banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang berharga. Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun temurun di kalangan masyarakat penduduk secara tradisional.¹⁹

Menurut William R. Bascom, cerita rakyat dapat dibedakan menjadi 3 golongan besar, yaitu²⁰:

- a. Mite (*myth*) yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Tokoh dalam mite adalah para dewa

¹⁸ Ibid, Hlm. 50

¹⁹ Depdikbud, *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan* (Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-Depdikbud, 1982), Hlm. 1

²⁰ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1984), Hlm. 50-83

atau makhluk setengah dewa. Mite biasanya terjadi di dunia lain.²¹ Mite biasanya dijadikan semacam pedoman untuk ajaran suatu kebijaksanaan bagi manusia. Melalui mite, manusia akan merasa dirinya turut serta mengambil bagian dalam kejadian tersebut, dapat pula merasa dan menanggapi daya kekuatan alam. Mite muncul karena manusia menyadari akan adanya kekuatan gaib yang ada di luar dirinya. Mite juga bisa dikatakan sebagai media komunikasi manusia dalam beberapa hal tentang kehidupan masyarakat setempat.

- b. Legenda (*legend*) yaitu cerita rakyat yang dianggap oleh empunya sebagai cerita yang kejadiannya sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda cenderung bersifat *sekuler* (bersifat keduniawian). Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi 4 golongan yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legends*) (2) legenda alam gaib (*supanatural legends*) (3) legenda perseorangan (*personal legends*) (4) legenda setempat (*local legends*).
- c. Dongeng yaitu sebuah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan semata-mata untuk hiburan, walaupun tidak jarang dongeng juga mengandung nilai moral atau bahkan sindirian. Dongeng biasanya diceritakan berdasarkan pada pengetahuan manusia tentang kejadian yang dianggap benar-benar terjadi. Jadi dongeng adalah sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia itu sendiri,

²¹ Lira Hayu A. M dan Samsiami, *Buku Ajar Mata Kuliah Folklor*, (Yogyakarta: Deepublis, 2016), Hlm. 83

walaupun sebagian besar unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada di dalam kehidupan manusia sehari-hari.

3. Fungsi cerita rakyat

Menurut Yus Rusyana²² fungsi cerita rakyat di masyarakat agar:

- a. Anak cucu mengetahui asal usul nenek moyangnya.
- b. Orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum.
- c. Orang mengetahui hubungan kekerabatan, sehingga walaupun telah terpisah karena mengembara ke tempat lain, hubungan itu tidak terputus.
- d. Orang mengetahui bagaimana asal usul sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran.
- e. Orang lebih mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya maupun kebiasaannya.
- f. Orang mengetahui benda pusaka yang ada di suatu tempat.
- g. Orang dapat mengambil sebuah pengalaman dari orang terdahulu sehingga dapat bertindak lebih hati-hati lagi.
- h. Orang terhibur, sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan

Menurut William R. Bascom fungsi sastra khususnya folklore sebagai berikut²³:

- a. Bentuk hiburan (*form of amusement*)
- b. Pengesahan budaya (*validating culture*)

²² Yus Rusyana, *Metode Pengajaran Sastra*, (Bandung: Gunung Larang, 1982), Hlm. 11

²³ Sudikan, Setya Yuwana, *Metode Penelitian Sastra Lisan*, (Surabaya: Citra Wacana, 2001), Hlm. 109

- c. Pembeneran ritual dan adat istiadat (*justifying rituals and institutions*)
- d. Alat pendidikan (*pedagogical device*)
- e. Penegak disiplin norma-norma masyarakat (*maintaining patterns of behavior*)

4. Legenda (*legend*)

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda tokohnya manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.²⁴ Legenda biasanya bersifat *migratoris*²⁵. Selain itu, legenda juga tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut dengan siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita membahas tentang seorang tokoh atau suatu kejadian tertentu.

Menurut Suwardi bahwa legenda merupakan cerita asal-usul suatu tempat dengan ditandainya tokoh makhluk superior. Legenda sering memunculkan figur istimewa, namun tidak dianggap keramat seperti tokoh mite. Tokoh-tokoh kepahlawanan sering muncul dalam legenda tertentu dan legenda ini sering pula dianggap sebagai fakta sejarah yang pernah terjadi.²⁶

²⁴ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1984), Hlm. 66

²⁵ Bersifat berpindah-pindah sehingga tidak heran bila dapat dikenal masyarakat luas, bahkan diluar daerah asalnya.

²⁶ Suwardi Endraswara, *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*, (Yogyakarta: Narasi, 2005), Hlm. 164

Mengenai legenda, Jan Harold Brunvand menggolongkannya menjadi 4 kelompok, yakni:²⁷

- a. Legenda keagamaan (*religious legends*), yang termasuk dalam golongan ini adalah legenda orang-orang suci.
- b. Legenda alam gaib (*supernatural legends*), yang termasuk dalam legenda golongan ini adalah legenda yang biasanya berbentuk kisah yang diyakini benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang.
- c. Legenda perseorangan (*personal legends*), adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi oleh sang empu.
- d. Legenda setempat (*local legends*), yang termasuk dalam legenda golongan ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat serta bentuk topografinya sekalipun.

Jika dilihat pemaparan mengenai hakikat cerita rakyat diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian “*Folklor Lisan Kota Tulungagung: Balada Asmara Nyi Roro Kembangore*” masuk dalam kategori ceita rakyat berupa legenda. Karena jika kita lihat sekilas dari konteks penelitiannya cerita tentang Nyi Roro Kembangore memang sesuai dengan penjelasan mengenai hakikat cerita rakyat berupa legenda. Dalam pembagian legenda sendiri cerita masuk dalam kategori legenda setempat, sebab cerita tentang Nyi Roro Kembangore kebanyakan berkaitan dengan asal-usul nama tempat di beberapa kejadian dalam cerita tersebut.

²⁷ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1984), Hlm. 67-83

5. Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani “sema” (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah “semaino” yang berarti “menanda” atau “melambangkan”. Yang dimaksud tanda atau lambang disini adalah tanda-tanda linguistik (Perancis : *signe linguistique*). Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, makna semantik merupakan bagian dari linguistik.²⁸

Istilah semantik mulai populer pada tahun 1950-an, mula-mula diperkenalkan oleh sarjana Perancis yang bernama M. Brel pada tahun 1883. Pendapat Coseriu²⁹ mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga istilah yang berhubungan dengan semantik, yakni 1) Linguistik semantik, 2) The semantik of logician, dan 3) General.

Istilah semantik sama dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang merupakan serapan dari bahasa Yunani yang diperkenalkan oleh Breal. Dalam istilah itu (*semantiks, semantique*) sebenarnya semantik belum tegas menjelaskan makna atau belum membahas makna sebagai objeknya, sebab yang dibahas lebih 30 banyak berhubungan dengan sejarahnya. Berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai semantik.

Semantics is the study of meaning in language “semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa”.³⁰ Secara umum semantik lazim diartikan sebagai kajian mengenai makna bahasa. Ini adalah sebuah fakta bahwa makna adalah

²⁸ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), Hlm. 15

²⁹ Mansoer Pateda, *Semantic Leksikal/ Mansoer Pateda* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Hlm. 3

³⁰ D. Wagiman Adisutrisno, *Semantics: An Introduction To The Basic Concepts*, (Yogyakarta: Andi, 2008), Hlm.1

bagian dari bahasa.³¹ Bahasa yang digunakan dalam kehidupan manusia secara umum tidak terlepas dari makna maupun fungsinya.

Reising mengemukakan pendapatnya tentang tata bahasa yang dibaginya atas tiga bagian, yakni etimologi, sintaksis, dan semasiologi (semasiology).³² Pada masa itu lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur diluar bahasa itu sendiri, misalnya bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi maupun sejumlah kriteria lainnya.

Sedangkan Saussure mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda (language is sistem of sign that expressideas). Tanda-tanda ini saling berhubungan membentuk struktur.³³ Pandangan ini kelak menjadi aliran baru dalam linguistik yang terkenal dengan sebutan strukturalisme. Itu sebabnya F. De Saussure disebut bapak strukturalisme bahkan disebut juga sebagai pendiri linguistik modern.

Dengan munculnya buku *Course de Linguistic Generale*, semantik berbeda dengan pandangan lama. Perbedaan itu terletak pada:

- a. pandangan historis sudah ditinggalkan
- b. perhatian telah dialihkan pada struktur kosa kata
- c. semantik dipengaruhi oleh stilistika
- d. studi semantik di arahkan pada bahasa tertentu dan tidak bersifat umum lagi
- e. dipelajari antara hubungan bahasa dan pikiran karena bahasa tidak dianggap sebagai sesuatu kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran.

³¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Hlm.67

³² Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), Hlm. 16

³³ Mansoer Pateda, *Semantic Leksikal/ Mansoer Pateda* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Hlm. 4

Saperti yang diungkapkan Samuel adalah soal makna, makna yang tersirat dalam kalimat. Makna yang menjadi objek bahasan semantik. Soal makna muncul pula pembahasan tentang kata yang disebut makna kata. Pembicaraan tentang makna pun menjadi objek semantik.

Pateda mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehler semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.³⁴

Michael Breal³⁵ lewat artikelnya yang berjudul *Les Lois Intellectuelles de la Langue* menyebutkan bahwa semantik adalah bidang baru dalam keilmuan, dia seperti halnya Reising, masih menyebut semantik sebagai ilmu murni historis. Dengan kata lain, studi semantik pada masa itu lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri misalnya bentuk perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, maupun kriteria lainnya.

Jadi, Ilmu Semantik adalah (a) Ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, (b) Ilmu tentang makna atau arti. Istilah Semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik dari pada istilah untuk ilmu makna lainnya, seperti Semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik. Ini dikarenakan istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang cukup luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda lalulintas, morse, tanda matematika, dan juga tanda-

³⁴ Ibid, Hlm. 4-6

³⁵ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), Hlm. 16

tanda yang lain, sedangkan batasan cakupan dari semantik adalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang memiliki hubungan dengan Ilmu Sosial, seperti sosiologi dan antropologi. Bahkan juga dengan filsafat dan psikologi.

- a. Semantik dan Sosiologi Semantik berhubungan dengan sosiologi dikarenakan seringnya dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata tertentu untuk mengatakan sesuatu dapat menandai identitas kelompok penuturnya. Contohnya : Penggunaan atau pemilihan kata “cewek” atau “wanita”, akan dapat menunjukkan identitas kelompok penuturnya. Kata “cewek” identik dengan kelompok anak muda, sedangkan kata “wanita” terkesan lebih sopan, dan identik dengan kelompok orang tua yang mengedepankan kesopanan.
- b. Semantik dan Antropologi. Semantik dianggap berkepentingan dengan antropologi dikarenakan analisis makna pada sebuah bahasa, melalui pilihan kata yang dipakai penuturnya, akan dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya penuturnya. Contohnya : Penggunaan/pemilihan kata “ngelih” atau “lesu” yang sama-sama berarti “lapar” dapat mencerminkan budaya penuturnya. Karena kata “ngelih” adalah sebutan untuk “lapar” bagi masyarakat Jogjakarta. Sedangkan kata “lesu” adalah sebutan untuk “lapar” bagi masyarakat daerah Jombang.

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu.³⁶ Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Keraf³⁷ menarik tiga kesimpulan utama mengenai diksi yaitu:

- a. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
- b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

³⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), Hlm. 22

³⁷ Ibid, Hml.24

6. Signifie dan Signifiant yang Diwujudkan ke dalam Nama

Suhardi³⁸ menyatakan bahwa tanda bahasa menyatukan atau menghubungkan suatu konsep dengan citra bunyi. Yang dimaksud dengan citra bunyi adalah kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Citra bunyi inilah yang disebut dengan signifiant. Yang dimaksud dengan signifie adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Menurut penjelasan dari Suhardi, dapat diperjelas bahwa signifie merupakan makna dan signifiant merupakan bunyi. Misalnya kata rumah, signifie dari kata rumah yaitu bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal, adapun signifiantnya yaitu rumah.

Nama juga termasuk leksikon sehingga nama juga memiliki signifie dan signifiant. Potter menyatakan bahwa pada tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama.³⁹ Jika melihat teori Potter maka dapat dipastikan bahwa nama termasuk dalam bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Penjelasan dari teori tersebut adalah bahasa adalah bunyi-bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sifatnya sistematis dan berulang-ulang, sehingga kalau salah satu bagian saja yang terlihat, maka bagian lain dapat diramalkan atau dibayangkan, bahasa adalah sistem lambang, dan bahasa itu sistem bunyi. Sugiri menyatakan penjelasan dari bahasa adalah sistem lambang yaitu: bahasa adalah sistem lambang, yang dimaksud lambang disini adalah tanda

³⁸ Kushartanti, Dkk., *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), Hlm. 201

³⁹ Eddy Sugiri, jurnal: *Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri* Bag 1 WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya Bahasa dan Seni 2003, Hlm. 54

yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial berdasarkan perjanjian untuk memahami hal tersebut, kita harus mempelajarinya.⁴⁰

Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu atau hal yang menimbulkan reaksi yang diwakilinya. Jadi lambang adalah sejenis tanda yang bermakna bagi kegiatan komunikasi manusia. Selanjutnya karena bahasa itu disebutkan suatu lambang dan mewakili sesuatu, maka bahasa itu memiliki makna dalam arti berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam masyarakat yang memakainya. Dengan demikian, bahasa merupakan sistem lambang mengandung arti tanda yang harus dipelajari oleh para pemakainya.

Wibowo⁴¹ menjelaskan tentang teori Field bahwa bahasa memiliki makna, yaitu sudah dijelaskan bahwa bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan yaitu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran. Dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Misalnya lambang bahasa yang berwujud bunyi (kuda), lambang ini mengacu pada konsep (sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai). Kemudian, konsep tadi dihubungkan dengan benda yang ada dalam dunia nyata. Jadi, kalau lambang bunyi (kuda) yang mengacu pada konsep (binatang berkaki empat yang biasa dikendarai). Lambang bunyi (kuda) punya benda konkret di alam nyata ini, tetapi lambang bunyi (agama) dan (adil) tidak punya benda konkret di alam nyata ini. Lebih umum dikatakan lambang bunyi tersebut tidak punya referen, tidak punya rujukan.

⁴⁰ Ibid, hlm. 56

⁴¹ Ridho Wibowo, "Nama Diri Etnik Jawa". *Humaniora*, 1, XII, 2001 hlm. 45-55

Menurut Field lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu, di dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Semua satuan itu memiliki makna. Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa.⁴² Jika melihat teori Potter bahwa nama termasuk bahasa dan dihubungkan dengan teori Field bahwa bahasa memiliki makna, maka nama juga memiliki makna.

7. Toponimi

Pengetahuan mengenai nama, disebut onomastika. Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni pertama, antroponim, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan; kedua, toponimi, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat.⁴³ Di samping sebagai bagian dari onomastika, penamaan tempat atau toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan (*naming theory*). Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer, dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya. Penamaan atau penyebutan (*naming*) termasuk salah satu dari empat cara dalam analisis komponen makna (*componential analysis*),

⁴² Eddy Sugiri, jurnal: *Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri* Bag 1 WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya Bahasa dan Seni 2003, Hlm. 56

⁴³ Sudaryat, Yayat dkk, *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*, (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, 2009), hlm. 9

tiga cara lainnya ialah parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian.⁴⁴ Sekurangnya ada sepuluh cara penamaan atau penyebutan, yakni:

- a. peniruan bunyi (*onomatope*)
- b. penyebutan bagian (*sinecdoche*)
- c. penyebutan sifat khas
- d. penyebutan apelativa
- e. penyebutan tempat
- f. penyebutan bahan
- g. penyebutan keserupaan
- h. pemendekan (*abreviasi*)
- i. penamaan baru
- j. pengistilahan

Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut dengan toponimi.⁴⁵ Dilihat dari asal-usul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani “*topoi*” yang berarti “tempat” dan “*onama*” yang berarti “nama”, sehingga secara harfiah toponimi bermakna “nama tempat”, dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat. Menurut Sudaryat penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu: (a) aspek perwujudan, (b) aspek kemasyarakatan, dan (c) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.

⁴⁴ Ibid, hlm. 9-10

⁴⁵ Ibid. hlm. 10

a. Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya.⁴⁶ Dalam kaitannya dengan penamaan kampung, masyarakat memberi nama kampung berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (a) latar perarian (hidrologis); (b) latar rupabumi (geomorfologis); (c) latar lingkungan alam (biologis-ekologis).⁴⁷

b. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya.⁴⁸ Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempatnya tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh 18 yang terpendang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat.

⁴⁶ Ibid, Hlm. 12

⁴⁷ Ibid, Hlm. 12-15

⁴⁸ Ibid, Hlm. 17

c. Aspek Kebudayaan

Di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda.⁴⁹ Banyak sekali nama-nama tempat di Indonesia yang tidak jauh dari legenda yang ada di masyarakatnya, misalnya Banyuwangi. Pemberian nama banyuwangi yang berarti air yang wangi sesuai dengan legenda yang ada di tempat tersebut. Legenda tersebut bercerita tentang seorang istri yang dibunuh suaminya karena suaminya tidak percaya dengan kesucian istri. Darah yang mengalir ke sungai membuat air sungai menjadi wangi karena istri tidak berbohong kepada suami. Legenda air sungai yang berbau wangi itulah yang memberi ide tentang penamaan kota Banyuwangi.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Sutopo terdapat dua jenis penelitian yang dibedakan dari tujuan akhirnya. Dua jenis penelitian tersebut meliputi penelitian dasar dan penelitian terapan. Penelitian dasar kebanyakan dilakukan oleh peneliti akademik di perguruan tinggi sehingga penelitian ini juga sering disebut sebagai penelitian murni yang hanya bertujuan untuk pemahaman mengenai suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoritik, tidak pada manfaat praktis. Penelitian terapan

⁴⁹ Ibid, Hlm. 18

tujuannya tidak hanya untuk memahami masalahnya tetapi juga secara khusus mengarah pada pengembangan cara pemecahan masalahnya dengan tindakan untuk tujuan praktis bukan tujuan teoritis.⁵⁰

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian kualitatif yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi.⁵¹

Jadi, jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian dasar yang lebih memfokuskan pada deskripsi proses tentang mengapa dan bagaimana sesuatu bisa terjadi. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah kabupaten Tulungagung yang teatnya di kecamatan kauman kabupaten Tulungagung. Dan waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2017.

3. Objek Penelitian

Yang menjadi dalam penelitian ini adalah legenda Nyi Roro Kembangore yaitu salah satu legenda yang terkenal di kabupaten Tulungagung.

⁵⁰ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS, 2006), Hlm. 135-136

⁵¹ Ibid, Hlm. 139

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Kualitatif maupun penelitian kuantitatif sama-sama mengakui adanya dua jenis data yaitu data kuantitatif (yang berkaitan dengan kuantitas) dan data kualitatif (yang berhubungan dengan kualitas). Penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan proses terjadinya dan dilanjutkan dengan analisis kualitatifnya.⁵²

Adapun data penelitian ini adalah data yang berwujud pendapat dan cerita lisan dari hasil wawancara secara langsung, peristiwa dan tindakan (aktivitas) dari hasil observasi.

b. Sumber Data

Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau ke dalam informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data.⁵³

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini didapat dari kegiatan wawancara dengan beberapa informan yaitu:

⁵² Ibid, Hlm. 55

⁵³ Ibid, Hlm. 56

(1) Basuki (juru kunci makam Nyi Roro Kembangore)

Alasan mengapa peneliti menjadikan Basuki sebagai informan karena beliau merupakan juru kunci di makam Nyi Roro Kembangore sudah sekitar 27 tahun dan sudah pasti beliau mengetahui berbagai informasi mengenai cerita Nyi Roro Kembangore.

(2) Krislan (warga setempat)

Alasan mengapa peneliti menjadikan Krislan sebagai informan karena rekomendasi dari juru kunci makam Nyi Roro Kembangore, selain itu beliau juga merupakan mantan staf kecamatan yang juga mengetahui pembukuan buku Babad Tulungagung. Dari beliau juga peneliti mendapatkan informasi tentang seseorang yang dapat dijadikan informan selanjutnya.

(3) Sunardi (mantan anggota grup ketoprak Siswobudoyo serta adik dari Siswo pandega grup ketoprak Siswobudoyo).

Alasan mengapa peneliti menjadikan Sunardi sebagai informan karena beliau adalah adik dari pandega grup ketoprak Siswobudoyo yang pertama kali mempublikasikan cerita Nyi Roro Kembangore ke masyarakat umum melalui pagelaran ketoprak.

(4) Sujito

Alasan mengapa peneliti menjadikan Sujito sebagai informan karena karena peneliti anggap beliau juga memiliki beberapa informasi mengenai cerita Nyi Roro Kembangore.

(5) Sumaji (mantan sutradara grup ketoprak Siswobudoyo)

Alasan mengapa peneliti menjadikan Sumaji sebagai informan karena beliau merupakan salah satu saksi hidup ketika grup ketoprak Siswobudoyo melakukan pengumpulan sumber cerita dan pembuatan scenario mengenai cerita Nyi Roro Kembangore.

Dan sumber data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa buku dan arsip mengenai legenda Nyi Roro Kembangore dan profil Tulungagung yang dimiliki pemerintah Kabupaten Tulungagung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi langsung

Teknik observasi langsung adalah salah satu metode dengan cara melihat fenomena yang ada di luar untuk diungkapkan secara tepat. Penggunaan teknik observasi langsung dalam penelitian ini untuk mendapatkan keterangan tertentu tentang Cerita Rakyat Nyi Roro Kembangore. Dalam bentuk observasi langsung, peneliti mengamati secara langsung menggunakan panca indera segala sesuatu yang berhubungan dengan Cerita Rakyat Nyi Roro Kembangore.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁴

c. Studi dokumen atau Kepustakaan

Studi dokumen atau Kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku literatur hasil penelitian terdahulu serta membaca dokumen-dokumen sesuai dengan objek penelitian.

6. Validitas Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan sebagai pembanding data. Teknik triangulasi yang digunakan ada dua yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Dalam triangulasi sumber data yang sama yaitu lisan dan tertulis. Triangulasi metode yaitu peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik, yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen untuk mengecek balik derajat kepercayaan data yang diperoleh.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisa interaktif. Teknik interaksi adalah penelitian yang bergerak diantara tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

⁵⁴ Lexy. J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), Hlm. 186

Wujud data merupakan suatu kesatuan siklus yang menempatkan peneliti tetap bergerak diantara tiga siklus.

a. Reduksi data

Dalam tahap ini dilakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dari hasil-hasil observasi data yang masih bersifat kasar.

b. Penyajian Data

Merupakan kegiatan merakit data yang telah direduksi, maka dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi sehingga berguna dalam analisa nanti, kemudian dilanjutkan dengan mereduksi hasil penyajian data.

c. Kesimpulan

Data yang dianalisis kemudian direduksi secara cermat guna mendapatkan kajian yang kuat dan berusaha mengadakan kesimpulan setelah data diperoleh secara siklus.

8. Struktur Pembahasan Skripsi

BAB I : membahas tentang latar belakang penelitian, titik fokus, tujuan, manfaat, penegasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.

BAB II : membahas tentang relevansi cerita Nyi Roro Kembangore dengan babad Tulungagung, Dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana keterkaitan cerita Nyi Roro Kembangore dengan babad Tulungagung.

BAB III : membahas tentang bentuk dan isi cerita Nyi Roro Kembangore.

BAB IV : membahas tentang kesimpulan yang didapat dari analisis penelitian tersebut.